

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEM
H A R I <i>Aming</i>		TGL 30 JUL 1989	HAL:	NO:

Biennale VIII 1989 Di TIM

Surialisme Menonjol, Kritik Sosial Menipis

Dari 46 pelukis terkemuka yang ambil bagian dalam Biennale VIII Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) bekerjasama dengan S Djodi, di Ruang Pameran Utama dan Ruang Pameran Lama TIM, 24 Juli s/d 24 Agustus 1989, hanya beberapa pelukis yang masih setia kepada tema-tema sosial. Sebagian besar, terutama pelukis-pelukis muda lebih tertarik kepada penyajian yang surealis dan dekoratif.

Biennale VIII '89 boleh dikatakan biennale yang terbesar dan terlengkap, sepanjang biennale yang diadakan DKJ. Masing-masing pelukis menyuguhkan dua lukisan dan rata-rata lukisan menggunakan cat minyak dan pastel di atas kain kanvas. Namun dominasi pelukis masih dipegang oleh lulusan STSRI-ASRI Yogyakarta dan lulusan Seni Rupa ITB Bandung.

Harapan Mendikbud Prof Fuad Hassan lahirnya *surprise* dalam biennale kali ini, tampaknya belum mampu diwujudkan para pelukis. Malah, dugaan statisme pada teknik dan temalah yang menonjol. Meskipun begitu, beberapa pelukis, menunjukkan kedalaman nuansa, teknik dan tema dalam karya lukis mereka.

Dua lukisan karya Ivan Sugito, masing-masing *Sosok Yang Berbayang* dan *Sesapinya Dalam Makro dan Mikro Kosmos*, memperlihatkan lompatan yang cukup memukau. Karya Ivan menyentuh, bukan hanya karena kehalusan sapuan kuasanya tapi detail yang indah tapi juga menunjukkan kedalaman makna.

Dalam *Sosok Yang Berbayang*, Ivan melukis beberapa wanita yang duduk termenung tetapi tanpa kepala. Dari guratan kaki, lengan dan aktung mereka duduk, terlihat para wanita itu sedang mencuatkan kepedihan penderitaan. Warna hijau muda yang dominan dengan kombinasi warna kuning, memperkuat kesan dan kedalaman.

Begitu pula dalam *Sesapinya Dalam Makro dan Mikro Kosmos*. Sapi yang lebih kecil bernaung dalam ruang tubuh sapi yang besar, sapi yang besar berada dalam ruang sapi yang lebih besar. Sapi-sapi itu menunjukkan ketuaan, tubuh mereka kurus kering sehingga detail kerut tubuh begitu menonjol. Posisi sapi dibuat Ivan sedang termenung di tengah padang yang luas. Kehalusan tekniknyapun kuat oleh kemasannya cahaya

yang cerah, menimbulkan bayang-bayang tubuh sapi yang termenung, seperti sedang berfikir keras. Sebuah ungkapan *surealisme* yang manis.

Ivan Sugito, putra Malang kelahiran 12 Desember 1957 ini, memperlihatkan kesungguhan dan ketenangan dalam memilih obyek. Ia berangkat dari kesederhanaan tetapi, lulusan ASRI Yogya ini, mengupas, memolesi kesederhanaan itu menjadi sesuatu yang dalam, menjadi renungan dan mencuatkan kearifan.

Ivan yang terpilih sebagai juara II dalam biennale ini, agak jauh berbeda dengan Boyke, putra Pontianak, kelahiran 25 Maret 1958. Lulusan STSRI Yogya tahun 1985, lebih memperlihatkan kerumitan dalam sajian surealisnya. Namun Boyke juga memperlihatkan kedalaman ungkapannya melalui judul *Selasa Malam 1989* dan ia terpilih sebagai juara I.

Paduan warna kuning, merah jingga dan hijau pada lukisannya, membuat keindahan lukisannya muncul dalam kerumitan garis dan bidang yang ditonjolkannya. Ada beberapa obyek yang menonjol dalam *Selasa Malam 1989*, yaitu kerbau, orang, mata hari dan tumbuh-tumbuhan. Orang-orang tanpa busana, kerbau yang histeris dan guratan bunga yang kacau, seperti membiaskan mistisme yang dalam.

Dua profil pelukis muda Boyke dan Ivan Sugito, tampak seperti diadu dengan Amang Rachman, putra Surabaya yang lahir Nopember 1931. Faktor usia dan pengalaman, membuat lukisan Amang yang berjudul *Anak-Anak Menjolak Bintang*, berhasil memberikan kedalaman puitik yang lain. Kalau pada Boyke dan Ivan, masih terlihat sapuan yang agak progresif, Amang mencuatkan ketenangan yang jauh lebih tinggi. Paduan warna biru, kuning dan merah, memang warna dasar yang selalu memperkuat lukisan Amang.

Sentuhan Amang pun terasa aktual, ketika bangsa ini sedang sibuk merayakan Hari Anak-Anak. Amang menonjolkan tiga anak wanita yang sedang berusaha keras menjolak bintang. Satu anak berpakaian kuning menggunakan tangga dan dua anak lainnya yang hanya berdiri di atas awan pun melakukan gerakan yang sama. Boleh jadi Amang memvisualkan masa kecil anak-anak yang kaya dengan cita-cita dan gairah hidup dan bisa pula lukisan ini ditafsirkan sebagai sentuhan kepada orang tua untuk melihat kepentingan anak-anak secara lebih proporsional.

Beberapa pelukis tua, seperti Aming Prayitno (46), Budiono AS (54), Handrio (59) dan Mochtar Apin (56), lebih menunjukkan ke-

berhasilan dalam gaya dekoratif. Mochtar Apin misalnya, dengan *Jalur-Jalur*, hanya memvisualkan kotak-kotak panjang dengan garis bengkok. Setiap kotak ia batasi dengan garis warna yang berbeda, masing-masing biru, merah jingga dan warna kotak-kotak itu terdiri dari hitam, hijau, biru dan coklat. Sepintas, pelukis yang pernah belajar melukis di Amsterdam dan Berlin ini, hanya memperlihatkan sebuah hiasan belaka tanpa memberikan makna yang dalam, walaupun dari segi teknis, ia menunjukkan keprimaan.

Hardi (39) yang biasanya akrab dengan tema-tema sosial dan cukup ekspresif, kali ini hanya menyuguhkan dua lukisan yang tak begitu menyentuh. Dalam menyongsong Sukses, ia masih memperlihatkan kemahirannya, tetapi agak kurang menggigit seperti biasanya.

Dalam lukisan ini, ia hanya melukis seorang gadis Bali dengan seekor babi yang sedang mendekati kaki gadis yang hendak melangkah. Nuansa dipenuhi butiran kristal kuning dan sebuah bundaran merah yang mungkin simbol matahari. Lukisannya yang lain, memperlihatkan ruang kosong di kawasan segi tiga senen. Lukisan kedua ini lebih tak menggugah daripada *Menyongsong Sukses*. (Kardy Syaid)



Salah satu lukisan yang dipamerkan pada Biennale '89. Ivan Sagina memberikan judul "Sesapinya Dalam Makro dan Mikro Kosmos" untuk karya surealisnya (Is)